

PERSEPSI KEBENARAN DAN KEPERCAYAAN TERHADAP PENERIMAAN PUSTAKA ELEKTRONIK KEISLAMAN OLEH PARA AKADEMISI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM INDONESIA

¹Luthfie Irhashon, ²A'ang Subiyakto, ³J.M. Muslimin
¹luthfie.irhashon@uinjkt.ac.id, ²aang_subiyakto@uinjkt.ac.id, ³muslimin@uinjkt.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjelaskan secara deskriptif pengaruh faktor persepsi kebenaran dan kepercayaan terhadap penerimaan e-resources keislaman di antara para akademisi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh fenomena masih rendahnya tingkat produktifitas para akademisi di PTKI Indonesia dibanding akademisi di perguruan tinggi umum. Secara induktif, fenomena kemudian dijelaskan dalam kajian komputasi sosial, mengadopsi model penerimaan teknologi (*technology acceptance model*—TAM) serta menyesuaikannya dalam konteks kajian. Artikel ini merupakan penjelasan ide awal dari hasil studi literatur sebagai bahan pijakan pelaksanaan penelitian lebih lanjut. Batasan dan rekomendasi dari studi pendahuluan ini juga dipaparkan di bagian akhir tulisan.

Kata Kunci: Pustaka elektronik keislaman, persepsi kepercayaan, akademisi, Perguruan Tinggi Agama Islam

Abstract

This paper aims to explain descriptively the influence of factors of perception of truth and belief in the acceptance of Islamic e-resources among academics of Islamic Religious Colleges (PTKI) in Indonesia. This is motivated by the phenomenon of the low level of productivity of academics in Indonesian universities compared to academics in public universities. Inductively, phenomena are then explained in the study of social computing, adopting a technology acceptance model (technology acceptance model - TAM) and adjusting it in the context of the study. This article is an explanation of the initial idea of the results of the literature study as the foundation material for carrying out further research. Limitations and recommendations from this preliminary study are also presented at the end of the paper.

Keywords: Islamic electronic library, perception of trust, academics, Islamic Higher Education

A. Pendahuluan

Tidak dapat disangkal bahwa perkembangan teknologi informasi (TI) dan penerapannya telah membawa manfaat bagi pengguna (de Barros, Ishikiriya, Peres, & Gomes, 2015) dalam era persaingan pengetahuan ini. Namun, temuan studi-studi (Almajed & Mayhew, 2014; Claver-Cortes, de Juana-

Espinosa, & Valdés-Conca, 2018; Subiyakto & Ahlan, 2013) sebelumnya di bidang komputasi sosial menyatakan bahwa manfaat hanya akan dirasakan oleh orang-orang jika mereka telah berhasil dalam penggunaan teknologi tersebut. Lebih lanjut, para peneliti lainnya (Godoe & Johansen, 2012; Marangunić & Granić, 2015; Viswanath Venkatesh, Thong, & Xu, 2016) juga

menyatakan bahwa untuk menggunakan teknologi; pengguna harus terlebih dahulu memutuskan untuk menerima penggunaan TI.

Seperti yang ditunjukkan oleh komunitas lainnya, fenomena penerimaan dan penggunaan yang dijelaskan di atas juga berlaku di antara para sarjana PTKIdi Indonesia, misalnya dalam penerimaan dan penggunaan sumber literatur elektronik (e-resources) keislaman. Para akademisi di PTKI tampaknya masih fokus pada sumber literatur fisik daripada yang elektronik. Terlepas dari kenyataan bahwa, kualitas dan kuantitas sumber daya fisik mungkin cukup tersedia di perpustakaan institusi, tetapi aksesibilitas sumber daya akademik tersebut masih terbatas dan membutuhkan lebih banyak upaya untuk mengaksesnya. Hal ini berbeda dengan penggunaan dan pemanfaatan e-resources yang lebih efisien dan efektif dalam penggunaannya (Hsieh, Chin, & Wu, 2014; Pericou-Cayere, Lemaire, Pace, Baude, & Samson, 2015) dalam mendukung produktifitas kegiatan akademik dan penelitian mereka.

Di sisi lain, sebuah kolom dari situs web Asosiasi Dosen Matematika dan Pendidikan/Tadris Matematika Perguruan Tinggi Agama Islam (ADMAPETA-PTKI) (Administrator, 2018) mengindikasikan bahwa masih rendahnya tingkat produktifitas publikasi para akademisi di PTKIN Indonesia di tingkat internasional. Para penulis menduga, bahwa salah satu penyebab dari hal ini adalah masih belum dimanfaatkannya secara optimal sumber pustaka elektronik di antara para akademisi PTKI. Hal ini mungkin terkait dengan aspek penerimaan dari sumber pustaka tersebut terkait dengan aspek budaya dan nilai yang mempengaruhi, antara lain yaitu faktor persepsi kebenaran dan kepercayaan dari para akademisi PTKI dalam penggunaan e-resources.

Tulisan ini bertujuan menjelaskan pengaruh faktor persepsi kebenaran dan kepercayaan terhadap penerimaan e-resources keislaman di antara para akademisi PTKI Indonesia. Sasarannya adalah menjelaskan hal tersebut di atas berdasarkan dua aspek pengukuran kualitas model bidang kedokteran oleh Eddy et al. (2012). Pertanyaannya adalah, bagaimana memahami hubungan tematis antara dua aspek tersebut di atas dan kaitannya dengan penerimaan dan penggunaan e-resources di antara para akademisi PTKI di Indonesia. Penjelasan secara deskriptif dilakukan dengan merujuk kepada hasil studi literatur terkait dengan teknik penggunaan ide (*adoption*), penggabungan (*combination*) ide tersebut dengan tema bahasan, dan penyesuaian (*adaptation*) sesuai konteks dan tema kajian (Subiyakto, 2017; Subiyakto & Ahlan, 2014). Harapannya, artikel ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi proses penelitian selanjutnya terkait penerimaan dan penggunaan e-resources dimasa mendatang.

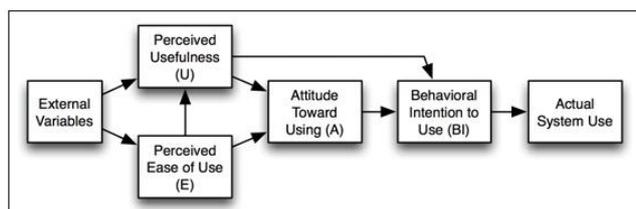
Secara berurutan, makalah ini ditulis dalam lima bagian. Pertama, bagian pendahuluan yang memaparkan secara singkat poin-poin utama pelaksanaan kajian ini, meliputi: latar belakang, permasalahan, tujuan, sasaran, pertanyaan, metodologi, dan manfaat dari kajian ini. Selanjutnya diikuti secara berurutan dengan penjelasan tentang TAM, faktor persepsi kebenaran dan kepercayaan dan pengaruh dari keduanya terhadap TAM pada bagian kedua, ketiga, dan bagian keempat. Terakhir, makalah ini ditutup oleh bagian kesimpulan di akhir tulisan.

B. Model Penerimaan Teknologi

Secara jelas, beberapa kajian literatur oleh Godoe and Johansen (2012), Marangunić and Granić (2015), Viswanath Venkatesh et al. (2016)

menyatakan bahwa untuk menggunakan sebuah teknologi; penggunaannya sendiri harus terlebih dahulu memutuskan untuk menerima penggunaan teknologi tersebut. Dalam konteks domain penelitian bidang komputasi sosial, hal ini dirumuskan sebagai TAM. Kajian tentang penerimaan teknologi ini awalnya diperkenalkan oleh Davis (1989) sekitar tiga puluh tahun yang lalu. Studi ini kemudian menjadi populer untuk menyelidiki penerimaan produk teknologi di area riset komputasi sosial. Model ini dikembangkan dalam tiga dimensi, meliputi dimensi karakteristik sistem dengan variabel eksternal, dimensi persepsi pengguna dengan variabel mediasi, dan dimensi penggunaan sistem potensial dengan variabel-variabel penggunaan sistem (Gambar 1).

Gambar 1. TAM (Davis, 1989)



Model ini berasal dari teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action—TRA*) dari Ajzen (1991) dan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior—TPB*) oleh Ajzen (1985). Saat ini, TAM populer untuk menjelaskan perilaku pengguna terhadap teknologi. Selain faktor internal, Marangunić and Granić (2015), Venkatesh, Thong, and Xu (2012), dan Viswanath Venkatesh et al. (2016) mengungkapkan bahwa variabel eksternal juga mempengaruhi secara psikologis penerimaan dan penggunaan IT. Banyak studi komputasi sosial telah dilakukan dengan mereplikasi model asli, terutama untuk menilai hubungan antara kegunaan, kemudahan penggunaan dan penggunaan sistem (Dečman, 2015;

Marangunić & Granić, 2015; Viswanath Venkatesh et al., 2016). Sebagian besar studi berorientasi pada pengujian kekokohan dan validitas kuesioner yang digunakan. Selanjutnya, Venkatesh, Davis, dan rekan-rekan mereka memperluas model TAM pertama ke TAM2 untuk menggambarkan kegunaan yang dirasakan dan niat penggunaan dalam konteks pengaruh sosial dan proses instrumental kognitif (Viswanath Venkatesh & Davis, 2000; Viswanath Venkatesh, Morris, Davis, & Davis, 2003; Viswanath Venkatesh et al., 2016). Singkatnya, model TAM telah populer di kalangan sarjana komputasi sosial untuk menjelaskan penerimaan dan penggunaan teknologi pada khususnya.

C. Faktor Persepsi Kebenaran dan Persepsi Kepercayaan

Secara etimology, Bahasa (2018) dan Dictionary (2007) menjelaskan bahwa kata kebenaran dapat diartikan sebagai sebuah kondisi yang menggambarkan keadaan sesungguhnya. Kata ini merupakan kata benda dari kata sifat benar yang berarti sesuai dengan sebagaimana adanya. Sedangkan kepercayaan dapat diartikan sebagai keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu jelas keberadaannya. Seperti dijelaskan oleh Eddy et al. (2012) yang menyatakan bahwa dua isu tersebut penting terkait kriteria kualitas sebuah model dalam kajian bidang kedokteran. Seperti kita ketahui, kajian-kajian bidang kedokteran menuntut tingkat kualitas penelitian yang tinggi. Hal ini mungkin karena berhubungan dengan standar dan prosedur aspek keselamatan pasien. Mereka menjelaskan dua faktor kualitas sebuah permodelan, yaitu aspek kebenaran (*validity*) dan kepercayaan (*trust*).

Seperti juga diindikasikan oleh oleh Subiyakto, Ahlan, Putra, and Kartiwi (2015) dalam pengujian model

mereka, faktor kebenaran dihubungkan dengan bagaimana sebuah hasil (*output*) sebuah proses menggambarkan bagian masukan (*input*) dari prosesnya. Dengan kata lain, bagaimana gambaran (model) dari sesuatu menggambarkan kondisi atau keadaan aslinya (Eddy et al., 2012). Dalam hal ini, fokus pengamatan tidak bertumpu kepada proses pembuatan atau perubahannya (*process oriented*), tetapi lebih kepada hasil dari proses tersebut (*output oriented*). Sehingga persepsi kebenaran dapat didefinisikan sebagai anggapan seseorang terhadap kesesuaian antara gambaran tentang sesuatu (model) atau hasil dari sebuah proses dibandingkan dengan keadaan sesungguhnya atau masukan dari proses pembuatan atau perubahannya.

Selanjutnya, Eddy et al. (2012) menjelaskan tentang kepercayaan merujuk kepada bagaimana tingkat kejelasan dari proses pembuatan atau perubahan masukan atau keadaan sesungguhnya menjadi keluaran atau gambaran dari keadaan aslinya. Derajat kejelasan ini selanjutnya menunjukkan aspek keterbukaan, bagaimana orang melihat secara transparan bagaimana proses dilakukan. Sehingga orang menjadi percaya bahwa proses pembuatan atau perubahan dilakukan. Di sini, fokus terhadap proses tersebut menjadi pertimbangan utama. Maka, kepercayaan diartikan sebagai rasa percaya diri kepada sesuatu atau seseorang yang menunjukkan secara jelas kejujuran dan keandalan. Sehingga persepsi kepercayaan dapat didefinisikan sebagai anggapan seseorang terkait derajat percaya diri terhadap sesuatu atau seseorang yang memperlihatkan secara jelas aspek kejujuran dan keandalannya.

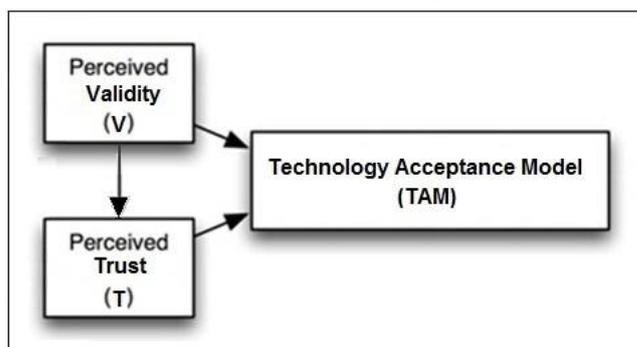
Ringkasnya, meskipun persepsi kebenaran dan kepercayaan mempunyai orientasi yang berbeda, namun keduanya saling melengkapi dalam konteks untuk menilai kualitas sesuatu. Persepsi tentang kebenaran terkait dengan apakah

keluaran sebuah proses mewakili gambaran masukan sumbernya. Dalam konteks kualitas sebuah pustaka, apakah pustaka tersebut berasal dari sumber yang dapat dipertanggung-jawabkan. Di sisi lain, persepsi tentang kepercayaan menunjukkan rasa percaya diri seseorang kepada sesuatu berdasarkan kejelasan proses pembuatannya atau kepada orang lain berdasarkan pengetahuan terkait perilaku dan kebiasaannya. Orang menganggap benar karena kesesuaian antara gambar (model) dan faktanya dan mereka percaya berdasarkan kejelasan proses penggambaran atau perodelannya.

D. Pengaruh Faktor Persepsi Kebenaran dan Kepercayaan terhadap Penerimaan E-Resources Keislaman

Mengacu pada popularitas model dan beberapa rekomendasi yang secara tidak langsung disajikan oleh peneliti sebelumnya (Marangunic & Granic, 2015; V Venkatesh et al., 2012; Viswanath Venkatesh et al., 2016), termasuk inisiator dari model penerimaan teknologi ini (Davis, 1989), salah satu celah pengembangan dan modifikasi adalah sekitar dimensi karakteristik sistem dengan variabel eksternal. Di sini, model dapat digunakan untuk menilai dan mengeksplorasi penerimaan dan penggunaan teknologi dalam hal karakteristiknya. Dalam konteks penerimaan dan penggunaan teknologi e-resources keislaman, para penulis menduga bahwa faktor kualitas dari e-resources itu sendiri mempunyai pengaruh terhadap penerimaannya oleh para akademisi di PTKI. Sehingga hal ini mempengaruhi tingkat penggunaannya. Pada Akhirnya, hal ini menjadi mungkin salah satu penyebab masih rendahnya produktifitas para akademisi tersebut.

Hal ini terkait dengan persepsi



orang tentang nilai-nilai keagamaan yang melekat pada jenis pustaka ini. Meskipun, mungkin berbeda dalam topik kajian, tetapi ide tentang faktor kualitas yang dimaksud oleh Eddy et al. (2012), Subiyakto and Ahlan (2014), Subiyakto, Ahlan, Putra, et al. (2015), dan (Subiyakto, 2017) tentang penggunaan faktor kebenaran dan kepercayaan dalam penilaian aspek kualitas model dapat dipertimbangkan di sini. Faktor kebenaran menunjuk pada keyakinan terhadap bentuk akhir e-resources keislaman dan faktor kepercayaan mengacu pada transparansi pengembangannya. Ini terkait dengan transparansi bagaimana orang dapat melihat proses pengembangannya. Singkatnya, selain pemanfaatan TI dalam pengembangan pustaka keislaman harus menyajikan secara transparan proses pengembangannya, sehingga menjustifikasi derajat kepercayaan pustaka para penggunanya; bentuk akhir dari jenis pustaka keislaman ini juga dituntut menunjukkan derajat kesesuaian dengan sumber aslinya. Secara jelas persepsi pengguna terkait kedua faktor di atas dapat dikatakan mempunyai pengaruh terhadap penerimaan mereka.

Seperti halnya diindikasikan oleh sejumlah studi sebelumnya (Howsawi, Eager, & Bagia, 2011; Putra, Subiyakto, Ahlan, & Kartiwi, 2016; Subiyakto & Ahlan, 2013, 2014; Subiyakto, Ahlan, Kartiwi, & Sukmana, 2015a, 2015b), bahwa lingkungan mempunyai pengaruh signifikan terhadap penggunaan dan

penerapan teknologi. Hartman dan Ashrafi (2002) pada awal era implementasi teknologi telah memperingatkan bahwa sebagian besar masalah implementasi teknologi mengacu pada masalah manajemen, manusia dan budaya, tidak hanya masalah teknis. Dalam kasus penerimaan e-resources keislaman dan penggunaannya, peneliti percaya bahwa persepsi tentang kualitas terkait kebenaran dan kepercayaan sumber pustaka ini mempunyai pengaruh terhadap model penerimaannya (Gambar 2).

Selanjutnya, hal ini bisa menjadi bahan pertimbangan untuk kajian lebih lanjut bagaimana menggali, memperkirakan, atau menguji apakah kedua faktor kebenaran dan kepercayaan mempunyai hubungan dengan penerimaan, penggunaan, dan keberhasilan penerapan TI, khususnya dalam bidang kajian perpustakaan. Penelitian ini hanya sebatas penjelasan awal dari hasil kajian pustaka terkait merujuk kepada fenomena masih rendahnya produktifitas para akademisi di PTKI dibanding perguruan tinggi umum di Indonesia. Sehingga mungkin masih memerlukan kajian lebih lanjut. Peneliti merekomendasikan batasan terkait paparan ide dalam makalah ini dapat dilanjutkan ke dalam bentuk hubungan rinci antara faktor persepsi kebenaran dan kepercayaan ini dengan faktor-faktor dalam TAM. Harapannya, mempermudah penurunan dari tahap permodelan model penelitian ke dalam tahap pengembangan instrument penelitiannya.

E. KESIMPULAN

Artikel ini memaparkan secara deskriptif pengaruh faktor persepsi kebenaran dan faktor persepsi kepercayaan terhadap model penerimaan

teknologi terkait pemanfaatan e-resources keislaman. Hal ini dilatarbelakangi oleh fenomena masih rendahnya tingkat produktifitas para akademisi di PTKI Indonesia dibanding akademisi di perguruan tinggi umum. Secara induktif, dugaan tersebut kemudian di tarik mundur ke bidang kajian komputasi sosial. Para peneliti di bidang kajian ini menjelaskan bahwa derajat penggunaan teknologi, selain secara psikologis dipengaruhi oleh penerimaan penggunaannya; keberhasilan penggunaannya juga dipengaruhi oleh nilai yang mungkin dianut oleh para pihak yang berkepentingan. Para peneliti menjelaskan hal ini dengan mengadopsi faktor kualitas dari permodelan bidang kedokteran dan menggabungkannya dengan model penerimaan teknologi (TAM), serta menyesuaikannya dalam konteks penerimaan dan penggunaan e-resources keislaman. Seperti dijelaskan di bagian sebelumnya, tulisan ini hanya penjelasan ide awal. Batasan dan rekomendasi dari studi pendahuluan ini secara detail dapat dilihat pada penjelasan akhir sebelum bagian kesimpulan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. (2018, 3/01/2018). Dimanakah Posisi PTKIN Indonesia (Menyoal Publikasi Ilmiah Terindeks Scopus). *Kolom*.
- Ajzen, I. (1985). From intentions to actions: A theory of planned behavior *Action control* (pp. 11-39): Springer.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211. doi: 10.1016/0749-5978(91)90020-T
- Almajed, A. I., & Mayhew, P. (2014). *An empirical investigation of IT project success in developing countries*. Paper presented at the Science and Information Conference (SAI), 2014.
- Bahasa, P. (2018). Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. dalam <http://kbbi.web.id/>, diakses tanggal 10/11/2018.
- Claver-Cortes, E., de Juana-Espinosa, S., & Valdés-Conca, J. (2018). Emerging and Traditional ICT as Critical Success Factors for Local Governments: A Longitudinal Analysis *Information and Technology Literacy: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications* (pp. 523-545): IGI Global.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS quarterly*, 319-340.
- de Barros, A. P., Ishikiriyama, C. S., Peres, R. C., & Gomes, C. F. S. (2015). Processes and benefits of the application of information technology in supply chain management: an analysis of the literature. *Procedia Computer Science*, 55, 698-705.
- Dečman, M. (2015). Modeling the acceptance of e-learning in mandatory environments of higher education: The influence of previous education and gender. *Computers in human behavior*, 49, 272-281.
- Dictionary, M. (Ed.) (2007) (2nd ed.). Macmillan Publishers Ltd.
- Eddy, D. M., Hollingworth, W., Caro, J. J., Tsevat, J., McDonald, K. M., & Wong, J. B. (2012). Model transparency and validation a report of the ISPOR-SMDM Modeling Good Research Practices Task Force-7. *Medical Decision Making*, 32(5), 733-743.
- Godoe, P., & Johansen, T. (2012). Understanding adoption of new technologies: Technology readiness and technology acceptance as an integrated concept. *Journal of European Psychology Students*, 3(1).
- Hartman, F., & Ashrafi, R. A. (2002). Project management in the information systems and information technologies industries. *Project management journal*, 33(3), 5-15.
- Howsawi, E. M., Eager, D., & Bagia, R. (2011). *Understanding project success: The four-level project success framework*. Paper presented at the IEEE International Conference on Industrial Engineering and Engineering Management (IEEM), 2011.
- Hsieh, L.-F., Chin, J.-B., & Wu, M.-C. (2014). Cost efficiency and service effectiveness for university e-libraries in Taiwan. *The Electronic Library*, 32(3), 308-321.
- Marangunić, N., & Granić, A. (2015). Technology acceptance model: a literature review from 1986 to 2013. *Universal Access in the Information Society*, 14(1), 81-95. doi: 10.1007/s10209-014-0348-1
- Pericou-Cayere, M., Lemaire, P., Pace, J.-M., Baude, S., & Samson, N. (2015). Efficiency

- and Effectiveness in the Collection and Analysis of S&T Open Source Information.
- Putra, S. J., Subiyakto, A., Ahlan, A. R., & Kartiwi, M. (2016). A Coherent Framework for Understanding the Success of an Information System Project. *TELKOMNIKA (Telecommunication, Computing, Electronics and Control)*, 14(1), 302-308. doi: <http://dx.doi.org/10.12928/telkomnika.v14i1.2711>
- Subiyakto, A. (2017). *Development of the Readiness and Success Model for Assessing the Information System Integration*. Paper presented at the The 2nd International Conference on Science and Technology (ICOSAT), Jakarta, Indonesia.
- Subiyakto, A., & Ahlan, A. R. (2013, 27-28 Nov. 2013). *A coherent framework for understanding critical success factors of ICT project environment*. Paper presented at the 2013 International Conference on Research and Innovation in Information Systems (ICRIIS).
- Subiyakto, A., & Ahlan, A. R. (2014). Implementation of Input-Process-Output Model for Measuring Information System Project Success. *TELKOMNIKA Indonesian Journal of Electrical Engineering*, 12(7), 5603-5612. doi: <http://doi.org/10.11591/ijeecs.v12.i7.pp5603-5612>
- Subiyakto, A., Ahlan, A. R., Kartiwi, M., & Sukmana, H. T. (2015a). Influences of the Input Factors towards Success of An Information System Project. *TELKOMNIKA (Telecommunication Computing Electronics and Control)*, 13(2), 686-693. doi: <http://dx.doi.org/10.12928/telkomnika.v13i2.1323>
- Subiyakto, A., Ahlan, A. R., Kartiwi, M., & Sukmana, H. T. (2015b). Measurement of Information System Project Success Based on Perceptions of the Internal Stakeholders. *International Journal of Electrical and Computer Engineering (IJECE)*, 5(2), 271-279.
- Subiyakto, A., Ahlan, A. R., Putra, S. J., & Kartiwi, M. (2015). Validation of Information System Project Success Model. *SAGE Open*, 5(2), 1-14. doi: <https://doi.org/10.1177/2158244015581650>
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies. *Management science*, 46(2), 186-204.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS quarterly*, 425-478.
- Venkatesh, V., Thong, J., & Xu, X. (2012). Consumer acceptance and use of information technology: Extending the unified theory of acceptance and use of technology. *MIS Q.*, 36, 157-178.
- Venkatesh, V., Thong, J. Y., & Xu, X. (2016). Unified theory of acceptance and use of technology: A synthesis and the road ahead.